

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Pembinaan Mental Kerohanian Islam Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi pada Dinas Pembinaan Mental Polda DIY)**”, penulis terlebih dahulu akan menguraikan pengertian masing-masing istilah sebagai pembatasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya. Adapun pengertian istilah tersebut antara lain:

1. Pelaksanaan

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata Pelaksanaan berarti pengerjaan. Jadi pelaksanaan yang dimaksudkan adalah perwujudan suatu pekerjaan yang berupa suatu tindakan.¹ Adapun pelaksanaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perwujudan pengerjaan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pembinaan Mental Polda D.I. Yogyakarta dalam upaya meningkatkan pengalaman keagamaan anggota dengan harapan akan dapat meningkatkan keharmonisan keluarganya, yakni keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, yang terlihat melalui perilaku atau perbuatan berupa kesadaran melakukan ibadah sesuai dengan yang di syari’atkan agama.

¹ JS. Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 757.

2. Pembinaan dan Mental

Dalam Kamus Bahasa Indonesia diterangkan bahwa kata “*pembinaan*” berasal dari kata “*bina*” yang kemudian mendapat imbuhan “*pe*” dan akhiran “*an*”, sehingga secara etimologis “*pembinaan*” bermakna upaya yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.²

Kemudian pengertian “*mental*” secara harfiah menurut Zakiah Darajat berarti “semua unsur yang mengenai batin, keadaan batin, cara berfikir, berperasaan, emosi dan sebagainya”. Kemudian di dalam buku “*Hygiene Mental*” dijelaskan bahwa “*mental*” berasal dari kata latin yaitu *mens*, “*mentis*”, yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh dan semangat. Kemudian “*psyche* atau *psuche*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti nafas, asas kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma dan semangat.³

Menurut Hamdani Bakran *psyche* dalam bahasa Arab sepadan dengan “*nafs*” jamak dari “*anfus*” atau “*nufus*” ini berarti jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri. Secara etimologis mental berarti bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat rohaniah dan paling tidak lebih banyak menyinggung sisi yang dalam dari eksistensi manusia daripada fisik atau jasmaninya.⁴

² Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Modern*, (Jakarta: English Press, 1991), hlm. 853.

³ Kartini, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), hlm. 3.

⁴ Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 220.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan mental di sini adalah: usaha untuk mengamati dan mempelajari secara terencana dengan penuh perhatian terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan mental tentang penataan sendi-sendi kehidupan keluarga kepada para anggotanya, baik yang sudah berkeluarga maupun yang baru akan melangsungkan pernikahan, dengan tujuan agar tercipta keluarga-keluarga Islam yang harmonis.

3. Kerohanian Islam

Kata “kerohanian” berasal dari kata “roh (*ruh*)” yang ada dalam jasad yang diberikan oleh Allah SWT. sebagai penyebab adanya hidup atau kehidupan, dan “rohani” adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan “roh (*ruh*)” dan “Kerohanian” adalah segala yang ada sangkut pautnya dengan *rohani*.⁵

Sedangkan kata “Islam” menurut bahasa berasal dari kata “aslama” dan mempunyai akar kata “salima” yang berarti selamat, damai dan berserah diri. Kemudian kata “Islam” ini dijadikan nama bagi agama yang datang dari Allah SWT.⁶ Jadi “kerohanian Islam” yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kegiatan kerohanian keagamaan Islam yang dilakukan oleh Dinas Pembinaan Mental Polda D.I. Yogyakarta.

⁵ JS. Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Op. Cit.*, hlm. 1175.

⁶ Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Pembinaan Mental ABRI, *Petunjuk Pokok-pokok Ajaran Islam Bagi ABRI*, (Jakarta: Subdisbintal Dipers Polri). hlm. 8.

4. Keharmonisan Keluarga

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Harmonis berarti, selaras, serasi. Keharmonisan berarti hal (keadaan) selaras atau serasi, keselarasan, keserasian.⁷

Sedangkan pengertian keluarga secara harfiah menurut Maimunah Hasan berarti satu unit masyarakat kecil dari suatu masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ataupun anggota keluarga yang lain.⁸ Secara singkat keluarga dapat diartikan kumpulan individu yang hidup dibawah satu atap.⁹

Dengan berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna keharmonisan keluarga adalah keberadaan sendi-sendi kehidupan keluarga yang berjalan secara seiring, selaras dan seirama dalam keserasian atau keselarasan aspek kehidupan dalam keluarga.

5. Studi

Studi adalah segenap kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang alam semesta, kehidupan masyarakat, perilaku orang, gejala bahasa atau perkembangan sejarah.¹⁰ Dalam hal ini studi yang dimaksudkan adalah penelitian.

⁷ Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 249.

⁸ Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm. 7.

⁹ Dr. Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), hlm. 20.

¹⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Jilid I. Edisi IV, Cet. I, (Yogyakarta: Liberti, 1994), hlm. 16.

6. Dinas Pembinaan Mental POLDA DIY

Dinas Pembinaan Mental POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu staf yang ada di POLDA DIY, yang difungsikan sebagai pusat koordinasi kegiatan pembinaan mental yang terdiri dari 3 komponen, yaitu ¹¹ :

1. Pembinaan mental rohani
2. Pembinaan mental ideologi
3. Pembinaan mental tradisi kejuangan

Adapun yang dijadikan sebagai topik bahasan dalam penelitian ini adalah pembinaan mental kerohanian Islam dalam hal penataan sendi-sendi kehidupan keluarga (keluarga harmonis)

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, dapat penulis jelaskan bahwa maksud judul dalam skripsi ini adalah pelaksanaan pembinaan mental rohani terhadap anggota Polda D.I. Yogyakarta dalam merubah sikap hidup peserta binanya agar memiliki antusiasme yang besar terhadap ajaran agama serta mau mengaplikasikan sikap tersebut dalam bentuk perilaku dalam hubungannya untuk membentuk keharmonisan keluarga. Jadi tolak ukur perubahan sikap dalam skripsi ini adalah perubahan perilaku keagamaan yang dapat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Perubahan sikap hidup yang penulis maksudkan adalah terjadinya perubahan persepsi dan perilaku peserta bina terhadap pengamalan ajaran agama

¹¹ Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Markas Besar, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI*, (Jakarta: Markas Besar ABRI, 1992), hlm. 26.

B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat sangat merasakan perlu diperluasnya pengetahuan tentang bagaimana membina rumah tangga yang harmonis, yaitu rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Guna memelihara tegaknya nilai-nilai moral, untuk mengatasi gangguan-gangguan psikis di kalangan remaja (generasi muda), memberi pengetahuan orang tua dalam menghadapi perkembangan anak-anak dan sebagainya.

Sebagai agama yang memberikan pedoman hidup kepada umat manusia dalam segala aspeknya, Islam mengatur dan memberi arah juga kepada umat manusia dalam hal berumah tangga. Apa dan bagaimana rumah tangga itu, Islam mengatur dengan cara yang indah dan sopan. Melalui firman Allah dan Rasul-Nya, Islam membimbing umatnya dalam mengarungi bahtera rumah tangga ke arah tujuan yang benar dan baik sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang beradab dan terhormat.

Untuk mempertahankan nilai manusia sebagai makhluk yang berkedudukan amat mulia itu, Islam memberikan pedoman-pedoman tentang hidup berumah tangga. Pedoman tersebut apabila dilaksanakan dengan baik akan mampu mempertahankan martabat manusia sebagai makhluk yang diberi kedudukan lebih mulia dari banyak makhluk-makhluk Allah yang lain sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an berikut :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿الاسراء: ٧٠﴾

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki

dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”¹².

Dan pada kenyataannya, masih dijumpai di kalangan masyarakat, bahkan di kalangan umat Islam, banyak di antara mereka yang gagal dalam membina mahligai rumah tangga, padahal lingkungan keluarga sangat berperan besar dalam mewujudkan generasi yang islami dimasa depan.

Kiranya tidak ada seorangpun yang menghendaki rumah tangganya rusak atau gagal di perjalanan, akan tetapi pada kenyataan hidup, kondisi seperti ini masih banyak dijumpai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah ¹³:

1. Salah satu atau dari kedua belah pihak kurang memahami akan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Keduanya hanya mengedepankan penuntutan hak, bukan melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga terjadilah apa yang dinamakan tuntutan-menuntut, suami menuntut istri dan istri menuntut suami, sehingga runtuhlah keharmonisan keluarga.
2. Menyangkut persoalan moral dan akhlak. Dengan adanya tuntutan persamaan hak antara kaum pria dan kaum wanita atau dengan istilah populernya disebut dengan emansipasi, seringkali menjatuhkan sendi-sendi kehidupan rumah tangga karena emansipasi sering disalahartikan.

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 435.

¹³ Imam Subarno, Kasubbag Binrohtal Polda DIY., *Wawancara Pribadi*, Yogyakarta, Tgl.. 04 Agustus 2004.

Padahal dalam Islam tidak menolak emansipasi, hanya saja tetap pada batas-batas koridor yang islami.

Kedua faktor tersebut di atas, merupakan sebagian permasalahan keluarga yang ada dalam sebagian keluarga anggota POLRI Polda D.I. Yogyakarta, yang dapat meretakkan keharmonisan rumah tangga di perjalanan. Dengan melihat kenyataan ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pada Dinas Pembinaan Mental Polda D.I. Yogyakarta,

Untuk membentuk suatu rumah tangga yang harmonis, Islam telah memberikan pedoman, petunjuk dan pengarahan, sehingga akan terwujud rumah tangga yang harmonis atau rumah tangga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin serta mendapat ridlo Allah SWT. Dengan dasar ini insya Allah akan terwujud rumah tangga muslim yang sejati, memberi manfaat terhadap masyarakat, agama dan pengembangan bangsa pada umumnya.

Islam juga menjelaskan tentang kasih sayang. Sarana terbinanya pergaulan yang serasi, serta seruan saling mencintai antar individu guna meletakkan pondasi yang kokoh bagi hak-hak yang sudah diketahui dalam ruang lingkup tertentu. Bilamana aturan-aturan ini bisa tetap terjaga niscaya keluarga islami akan tetap hidup dalam puncak kemakmuran dan kesentosaannya.

Islam mendorong umatnya untuk selalu berpegang teguh pada syari'at demi terpeliharanya keutuhan keluarga Islam juga memperingatkan akan

bahaya keruntuhan keluarga, di samping menekan segala potensi yang bisa memporak-porandakan keharmonisan keluarga.¹⁴

Upaya untuk mewujudkan suatu keluarga yang harmonis merupakan tanggung jawab bersama. Pasangan suami istri yang beriman dan beramal soleh harus memiliki wawasan yang luas. Caranya adalah dengan menggunakan waktu senggang untuk mendalami ajaran Islam dan mencerdaskan generasi muslim melalui ajaran itu sebagaimana mereka harus menanamkan kebudayaan Islam yang baik terhadap anak-anak mereka jangan biarkan waktu-waktu istirahat mereka hanya dihabiskan untuk bermain-main saja, serta janganlah merasa puas dengan pendidikan yang hanya mereka (anak-anak) dapatkan disekolah saja. Keterlambatan menyadari hal-hal seperti ini akan mengakibatkan bahaya yang justru akan kembali pada diri orang tua itu sendiri dan keluarga. Dengan demikian, agar tercipta keharmonisan dalam hubungan suami istri diperlukan adanya saling mencintai dan menyayangi, saling menghormati dan memuji, saling melaksanakan tanggung jawab, saling mendapatkan haknya, saling mempercayai, saling memperhatikan kebutuhan yang lain, baik fisik maupun kejiwaan, saling membantu, saling memahami, saling memaafkan dan saling terbuka dan siap bermusyawarah apabila mempunyai masalah.

Usaha-usaha untuk membentuk keluarga harmonis telah banyak diupayakan oleh berbagai lembaga atau insansi, baik instansi pemerintah maupun swasta, yakni dengan melalui pembinaan-pembinaan keagamaan yang

¹⁴ Syekh Muhammad Alwi Al-Maliki, *Sendi-sendi Kehidupan Keluarga*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 17.

difokuskan pada pembinaan mental yang mengarah pada teknis penataan sendi-sendi kehidupan keluarga. Melihat semakin banyaknya kebutuhan pembinaan tentang perkawinan agar tercipta keluarga Islam yang harmonis, maka Dinas Pembinaan Mental POLDA DIY yang beralamat di Jl. Lingkar Utara, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta 55283, berusaha membantu memberikan pembinaan mental keagamaan dan pembinaan khusus tentang perkawinan kepada para anggotanya, baik kepada yang sudah berkeluarga maupun yang akan melangsungkan pernikahan.¹⁵ Pembinaan perkawinan merupakan usaha untuk membantu pasangan suami istri dalam hubungan perkawinan mereka. Tujuannya adalah agar individu memperoleh penyesuaian yang baik dalam kehidupan perkawinan. Pembinaan dalam bidang perkawinan merupakan suatu proses bantuan yang bersifat profesional dan interdisipliner, di mana berbagai ahli seperti psikiater, psikolog, dokter, pekerja sosial, ahli hukum, dan sebagainya bekerjasama secara intensif untuk membantu pasangan individu untuk memperoleh penyesuaian sehat dalam kehidupan perkawinan.

Pembinaan perkawinan ini tidak hanya diberikan kepada pasangan yang telah berkeluarga, akan tetapi juga kepada pasangan-pasangan yang akan memasuki perkawinan. Tujuannya adalah untuk membantu pasangan yang akan menikah untuk memperoleh pemahaman terhadap makna perkawinan.

Adapun ketertarikan penulis untuk penelitian pada Disbintal Polda D.I. Yogyakarta karena pada lembaga atau instansi tersebut belum pernah ada yang

¹⁵ AKP. H. Imam Subarno, *Op. Cit.* Tgl. 04 Agustus 2004

meneliti, setiap ada yang mencoba penelitian di sana selalu gagal,¹⁶ sehingga penulis merasa tertantang untuk penelitian pada instansi tersebut, selain itu penulis juga belum menjumpai suatu hasil penelitian tentang keharmonisan keluarga yang dibentuk melalui suatu pembinaan yang kontinyu.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan mental rohani keagamaan Islam mengenai upaya-upaya untuk meningkatkan keharmonisan keluarga anggota POLRI pada Disbintal Polda D.I. Yogyakarta?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan mental rohani keagamaan Islam terhadap keharmonisan keluarga anggota POLRI pada Disbintal Polda D.I. Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penulis ingin capai dalam penelitian pada Dinas Pembinaan Mental Polda DIY adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan mental rohani keagamaan Islam yang dilakukan oleh Disbintal Polda DIY.

¹⁶ Siti Khotijah, S. Ag, Pamin Binrohtal Polda D.I. Yogyakarta, *Wawancara Pribdi*, Yogyakarta, 27 Juli 2004.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis:

Untuk memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan dan ilmu Bimbingan dan Penyuluhan.

b. Secara Praktis:

Untuk pengembangan wawasan tentang cara praktis dalam melaksanakan pembinaan, khususnya bagi penulis dan masyarakat kampus Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam melaksanakan pembinaan masyarakat dan bagi pengurus lembaga Dinas Pembinaan Mental Polda DIY dalam melaksanakan pembinaan kepada anggotanya yang penulis teliti ini.

E. Kerangka Teoritik

1. Pembinaan Mental Rohani Keagamaan Islam

a. Pengertian Pembinaan

Sebelum membicarakan lebih jauh dari pembinaan mental keagamaan Islam, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian istilah kata pembinaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata pembinaan mengandung arti penyempurnaan,

perbaikan, pembangunan, pembentukan, upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.¹⁷

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan sebagaimana dijelaskan dalam buku pembinaan dan pengembangan kurikulum yaitu:

Pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Apabila kita telah memiliki sebuah rumah, maka yang kita usahakan sehari-hari terhadap rumah tersebut adalah dalam bentuk menjaga kebersihan, mengatur barang-barang yang ada di dalamnya, serta memperbaiki perabot yang mengalami kerusakan, memindahkan pekarangan rumah tersebut dengan taman dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Itu yang kita sebut dengan pembinaan.¹⁸

Maksud dari pengertian pembinaan di atas, menekankan pada 2 hal yaitu, mempertahankan dan menyempurnakan, sedangkan yang dimaksud dengan Pembinaan adalah segala usaha, atau ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara lebih teratur dan terarah.¹⁹

Dengan demikian yang dimaksud pembinaan mental rohani keagamaan Islam dalam skripsi ini adalah upaya pembangunan pengetahuan, ketrampilan dan pola pikir yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah dengan berlandaskan pada ajaran agama Islam untuk meningkatkan kesadaran hidup keagamaan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT guna membentuk keluarga Islam yang harmonis.

¹⁷ Drs. Peter Salim, *Op.cit.*, hlm. 205.

¹⁸ Drs. Handyat Soetopo, Drs. Wasty Soemarto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 43.

¹⁹ AKP. H. Imam Subarno, *Op. Cit.* Tgl. 04 Agustus 2004.

b. Dasar Pembinaan

Dasar pembinaan mental keagamaan Islam yang dimaksud di sini adalah suatu pedoman yang dijadikan sebagai konsep pemikiran dalam melaksanakan pembinaan keagamaan guna membentuk sikap dan perilaku seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Dalam pembinaan mental keagamaan Islam, dasar pemikiran yang digunakan penulis berangkat dari makna ayat-ayat sebagai berikut :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر : ٢-٣)

Artinya : “*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*” (QS. Al-Ashar: 2-3)²¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْسُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : ١٠٤)

Artinya : “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*” (QS. Ali Imran: 104)²²

Dalam Surah Al-Ashar tersebut diterangkan, bahwa manusia sungguh hidupnya dalam kerugian, kecuali orang yang memiliki 4 sifat antara lain: manusia yang beriman, manusia yang beramal saleh,

²⁰ Tohati Musnamar, Editors. Dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 75.

²¹ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 1099.

²² *Ibid.*, hlm. 93

manusia saling berwasiat kepada kebenaran dan manusia yang saling berwasiat kepada kesabaran²³

Keempat sifat tersebut merupakan satu kesatuan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan beriringan tanpa mengabaikan salah satu dari sifat yang lainnya. Oleh sebab itu agar termasuk dalam orang-orang yang beruntung, maka haruslah memiliki keempat sifat tersebut serta menyebarkan dan melestarikannya melalui suatu pembinaan umat. Karena itu pembinaan merupakan dasar dari ayat tersebut.

Pada Surah Ali Imran ayat 104 tersebut diterangkan bahwasanya di antara manusia ini hendaknya ada segolongan atau kelompok orang yang menyeru kepada "al-khair" yaitu sesuatu yang di dalamnya terkandung kebajikan bagi umat manusia, baik yang bersifat agama maupun duniawi.²⁴ Menyeru kepada yang ma'ruf, yaitu segala yang baik menurut syari'at dan akal dan mencegah dari yang munkar, yaitu kebalikan atau lawan dari ma'ruf.²⁵

Dalam Surah Ali Imran ayat 104 tersurat suatu perintah kepada sekelompok manusia untuk mengajak kepada suatu kebaikan, baik untuk urusan akhirat. Adapun perbuatan yang baik itu adalah segala

²³ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4, (Semarang; CV. Toha Putra, 1985), hlm. 3.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

²⁵ Dewan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Bumi Restu, 1989), hlm. 93.

kegiatan yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan akal yang sehat.

Pada Surah Al-Ashar tersebut, memuat berupa statemen. Sedangkan pada Surah Ali Imran ayat 104 merupakan perintah untuk melaksanakan suatu kebaikan. Untuk mengaplikasikan hal tersebut, maka dibentuklah suatu kegiatan pembinaan keagamaan yang berperan efektif dalam memperbaiki moral dan segala aspek-aspek kehidupan yang sesuai dengan tuntunan ajaran syari'at Islam yang berfungsi sebagai kontrol kehidupan yang islami untuk menuju kepada jalan kedamaian, keselamatan, kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga, maka harus tetap berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai sumber pokok dalam ajaran Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ
(متفق عليه)

Artinya : “Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, yang apabila kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.” (HR. Bukhari Muslim)²⁶

Dengan berlandaskan 2 ayat dan satu hadist yang telah penulis paparkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW merupakan landasan utama atau sumber dasar dalam pembinaan keagamaan. Sedangkan ijtihad dan teori para sahabat sampai para ulama Islam sekarang ini hanya digunakan sebagai penunjang, karena dasarnya juga diambil dari Al Qur'an dan hadist Nabi.

²⁶ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya; Offset Indah, 1993), hlm. 36.

c. Latar Belakang Perlunya Pembinaan

Pada dasarnya, di dalam tubuh manusia terdapat 2 unsur pokok yaitu : unsur materi dan unsur non materi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Shad ayat 71-72 sebagai berikut :

قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوْحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (ص : ٧١-٧٢)

Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”²⁷.

Ayat tersebut menjelaskan tentang asal kejadian manusia, yang dijadikan dari tanah sebagai bahan materi dan ruh yang ditiupkan oleh Allah untuk kehidupan materi tersebut.

Selain mempunyai 2 unsur pokok tersebut, manusia juga dibekali dengan unsur kekuatan akal (fikiran), budi (perasaan) dan syahwat atau nafsu (kemauan). Dari ketiga unsur tersebut sangat memungkinkan munculnya berbagai macam tuntutan hidup manusia yang melebihi dari makhluk lain.

Tuntutan jasmani dan rohani merupakan sifat dasar tuntutan hidup manusia. Dari segi jasmaniah manusia memerlukan kebutuhan biologis yang harus dipenuhi seperti makan, minum, udara untuk bernafas, pakaian dan tempat tinggal.

²⁷ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 741.

Dalam hal memenuhi berbagai kebutuhan jasmani tersebut, manusia terkadang melakukan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada baik norma-norma agama maupun norma-norma yang ada di masyarakat yang berfungsi sebagai pengontrol kehidupan di dalam masyarakat tersebut.

Dari segi rohaninya, manusia juga memerlukan berbagai kebutuhan untuk dipenuhi, dalam arti kebutuhan psikologi yang berupa hiburan, pendidikan, penyerahan diri kepada Allah sebagai makhluk yang beragama (beribadah).

Bagi siapa saja yang memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan dalam hidup dan ketenangan jiwa, maka kedua kebutuhan pokok tersebut haruslah terpenuhi secara seimbang.

Kebutuhan rohaniah manusia merupakan faktor yang mendasari akan perlunya diadakan pembinaan-pembinaan keagamaan yang berdasarkan Al Qur'an dan hadits Rasulullah SAW untuk memenuhi kebutuhan rohaniah yang dapat memberikan ketenangan jiwa. Pembinaan keagamaan yang demikian merupakan manajemen dan kontrol jiwa dalam memenuhi kebutuhan pokok, agar tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan (syari'at Islam).

d. Unsur Pembinaan

Kata unsur dapat diartikan bagian-bagian atau komponen-komponen dari suatu kesatuan yang utuh.²⁸ Dalam hal ini unsur

²⁸ JS. Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Op.cit.*, hlm. 1593.

merupakan serangkaian dari beberapa komponen yang tidak terpisahkan dan tersusun secara baik dan rapi sesuai dengan fungsinya guna mencapai tujuan dengan baik.

Adapun yang dimaksud dengan komponen pembinaan di sini adalah bagian-bagian yang akan menentukan langkah-langkah lebih lanjut serta menjadi satu kesatuan dalam upaya mencari keberhasilan dalam suatu pembinaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan bagian-bagian yang akan menentukan langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembinaan, penulis mencantumkan 5 komponen di dalam pembinaan.

1. Subyek pembinaan (Pembina)

Subyek pembinaan yang dimaksud di sini adalah orang yang diberi tugas untuk melaksanakan pembinaan rohani dan mental (berupa konsultasi psikologis dan kajian rutin keagamaan). Dalam hal ini, pembinaan dipegang langsung oleh Kabag Binrohtal (Kepala Bagian Pembinaan Rohani dan Mental) Polda Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai pembina kerohanian dan mental, tentunya selalu berusaha mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada anggota peserta binaannya (obyek terbina) berupa konsultasi psikologis dan fatwa-fatwa keagamaan yang diadakan secara rutin maupun insidental. Dan sebagai pembina, mereka sudah barang tentu berperan sebagai konsultan agama untuk menjelaskan fungsi-

fungsi agama yang sarat dengan nilai-nilai luhur sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga sangat memungkinkan peran agama dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah psikis manusia yang berkaitan dengan berbagai tuntutan hidup dan kehidupan manusia di dunia ini.

Sebagai konsultan agama yang memiliki tugas cukup berat, tentunya memiliki kemampuan khusus untuk dapat menjelaskan serta menawarkan solusi dari permasalahan yang dapat meretakkan keharmonisan di dalam kehidupan keluarga dengan memaparkan dalil-dalil naqli dan aqli yang mendukungnya. Sesungguhnya agama memiliki fungsi dan arti penting dalam upaya mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, keselamatan dan ketenangan jiwa. Selain berfungsi sebagai konsultan agama, juga berfungsi sebagai dokter jiwa yang dapat memberikan kesejukan hati (bagi yang dibina) dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, sebagai petugas Binrohtal Polda DIY hendaknya memiliki sifat khusus yang dapat menunjang kelancaran tugasnya, antara lain :²⁹

1. Ilmu pengetahuan yang luas, khususnya dalam bidang keagamaan.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Cet. IV, (Bandung: 1996), hlm. 53.

2. Kemampuan menyampaikan pesan atau uraian suatu materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua pendengar.
3. Cekatan, inisiatif, ulet, dan energik serta dapat membangkitkan perhatian rasa ingin tahu oleh pendengar terhadap materi yang disampaikan.
4. Sebagai teladan yang baik di dalam masyarakatnya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ... (الأحزاب : ٢١)

Artinya :”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat*”³⁰

Sifat kebaikan seseorang merupakan contoh konkrit yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan di masyarakat dan hal ini pada dasarnya dapat dimiliki oleh semua orang. Demikian pula dengan keberhasilan Rasulullah SAW. sebagai juru dakwah dan pemimpin umat, karena sifatnya menjadi teladan yang baik. Karena itu, selaku pembina kerohanian dan mental keagamaan Islam hendaknya mempunyai sifat dan sikap yang baik dapat menyejukan hati peserta bina, sehingga dapat memberikan teladan yang baik sebagaimana keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umatnya.

³⁰ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 670.

5. Arif dan bijaksana dalam segala tutur katanya, sopan, santun serta luhur budi pekertinya, sehingga dapat menumbuhkan rasa simpati, kasih sayang dan kelembutan hati pada peserta bina terhadap pesan-pesan (materi) yang disampaikan sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surah An Nahl 125, sebagai berikut :

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... (النحل : ١٢٥)

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”*³¹

Ayat di atas merupakan sebuah teori yang harus dipegang oleh setiap pembina dan pemitmpin umat dalam melaksanakan tugas pembinaannya.

Adapun kaitannya dengan penelitian katya tulis ini, yang dimaksud dengan subyek penelitian di sini adalah orang-orang yang telah diberi tugas untuk menyampaikan pembinaaati kepada anggota atau keluarga besar POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Objek pembinaan

Yang dimaksud dengan objek pembinaan di sini adalah orang yang dibina (terbina). Kebahagiaan, kesejahteraan dan keharmonisan merupakan suatu dambaan yang sangat diharapkan

³¹ *Ibid.*, hlm. 421.

oleh setiap keluarga dan individu yang berakal sehat. Oleh sebab itu manusia yang dibina sesuai dengan tuntunan syari'at agama, diharapkan untuk berperilaku dalam kehidupan, menyebarkan kebaikan serta kedamaian yang merupakan simbol dari tuntunan ajaran Islam menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tekhnis pendekatan terhadap objek pembinaan dapat dilakukan dengan 3 sisi pendekatan psikologis yang meliputi : manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk berketuhanan.³²

Pada dasarnya, secara individu manusia memiliki 3 macam kebutuhan yang harus terpenuhi secara seimbang dalam hidupnya, yaitu :

- a. Kebutuhan material (kebendaan), apabila aspek ini terpenuhi akan dapat memberikan kesenangan bagi hidup manusia.
- b. Kebutuhan spiritual (kejiwaan), pemenuhan aspek ini akan dapat memberikan ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam batiniah manusia.
- c. Kebutuhan sosial (kemasyarakatan) pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan tersendiri bagi manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan sangat membutuhkan teman hidup bersama dalam suatu kelompok butuh

³² M. Quraish, *Op.cit.*, hlm. 32.

bergaul antara satu individu dengan individu yang lainnya dan antara kelompok individu dengan kelompok individu yang lainnya.

Sebagai makhluk yang berketuhanan, manusia akan menampakkan sikap, tingkah laku serta keadaan hidupnya berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tempat bergantung, memohon pertolongan serta petunjuk dalam upaya memperoleh kebaikan dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada setiap perbuatan kegiatan keagamaan dapat dilihat dari berbagai sifat, seperti keikhlasan, ketulusan, keramahan, kecintaan, kerinduan dan pengorbanan dan juga hal ini yang sulit untuk dilaksanakan oleh setiap manusia kecuali mereka yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, dengan iman yang setulus-tulusnya.

3. Materi pembinaan

Materi pembinaan adalah segala materi yang dibahas atau dikaji dalam kegiatan pembinaan untuk disampaikan kepada objek pembinaan (terbina). Adapun yang dimaksud pembinaan di sini adalah pembinaan mental dan kerohanian Islam.

Dengan demikian yang dimaksud materi pembinaan di sini adalah segala materi yang diajarkan dalam kegiatan Binrohtal dengan materi yang bermuatan nilai-nilai keagamaan Islam.

Secara garis besar, cakupan materi Binrohtal Islam adalah seluruh aspek ajaran Islam yang dimuat dalam Al Qur'an dan hadits serta pendapat-pendapat para ulama Islam yang telah dijadikan sebagai hujjah. Sedangkan pengembangan materinya dikaji sejauh mungkin mencakup segi-segi kehidupan manusia yang dilakukan dengan teori-teorinya sehingga dapat terarah kepada kemaslahatan umat. Ketiga sumber utama materi tersebut.³³ sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... (النساء : ٥٩)

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."*³⁴

Ayat di atas menunjukkan materi yang demikian luas, sehingga memerlukan pemilihan-pemilihan dan prioritas yang harus dikaji terlebih dahulu kemudian disampaikan kepada terbina sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, serta metode pendekatan tertentu. Adapun materi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi Binrohtal Islam yang berkaitan dengan keluarga harmonis (keluarga sakinah).

³³ Jamaluddin Kafie, *Op.cit.*, hlm. 36.

³⁴ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 128.

4. Metode pembinaan

Secara umum, metode dapat diartikan; cara yang ditempuh untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun metode pembinaan yang dimaksud di sini adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyampaikan materi kepada objek binaan. Dengan demikian, sebagai subjek dalam menyampaikan materi pembinaan hendaknya menggunakan metode yang tepat, yakni metode yang efektif dan efisien, sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan problematika hidup yang semakin kompleks. Karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi para da'i, sebagai pembina umat untuk senantiasa meningkatkan pembinaannya, agar tetap berjalan dan terus berkelanjutan melangkah lebih maju untuk mencari teknik dan pola-pola baru sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dan perkembangan IPTEK yang semakin maju, dengan harapan akan dapat menyelamatkan manusia dari degradasi moral yang kian mengancam.

Adapun metode yang dapat ditempuh dalam menyampaikan suatu materi pembinaan kepada audien dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

1). Metode langsung

Metode langsung merupakan suatu cara penyampaian materi secara langsung kepada peserta bina pada suatu tempat

yang sama tanpa menggunakan media perantara seperti : radio, televisi, telepon, surat, koran, majalah, atau yang sejenisnya.

Berkenaan dengan metode langsung ini, kemudian dapat dikelompokkan menjadi beberapa pola atau model pembinaan, antara lain:

- a. Pengajian rutin, yaitu pembinaan keagamaan yang dilakukan dalam bentuk pengajian secara terus menerus, secara kesinambungan dengan materi yang sistematis.
- b. Biro Konsultasi, yaitu pembinaan keagamaan melalui pemberian jasa berupa bimbingan dan konseling terhadap orang yang sedang menghadapi permasalahan, baik masalah pribadi, sosial maupun keluarga.
- c. Pesantren kilat, yaitu pembinaan yang dilakukan dengan cara peserta bina diasramakan (pemandokan) dalam waktu yang singkat.
- d. Seminar keagamaan, yaitu pembinaan keagamaan dalam bentuk suatu forum diskusi dengan mendatangkan pakar sebagai pembicara khusus yang di dampingi oleh moderator.
- e. Seni keagamaan, yaitu pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui segala bentuk kesenian yang bercorak keislaman. Bentuk kesenian ini mencakup seni tradisional,

kontemporer/modern, misalnya seni suara, seni sastra, seni drama dan sebagainya.³⁵

2). Metode tidak langsung

Metode tidak langsung yaitu suatu cara pembinaan yang dilaksanakan secara terpisah, yakni antara pemateri dan objek terbina tidak bertemu secara langsung dalam satu tempat, melainkan dengan menggunakan media perantara sebagai alat komunikasi tidak langsung.

Dalam hal ini media perantara yang digunakan dapat berupa media cetak dan elektronik. Media cetak meliputi koran, majalah, buku dan yang sejenisnya, sedangkan media elektronik dapat berupa televisi, radio, telepon, internet dan sebagainya.

5. Sarana pembinaan

Yang dimaksud dengan sarana pembinaan di sini adalah sarana fisik berupa tempat dan seperangkat alat lainnya.

e. Tujuan Pembinaan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna, yang dilengkapi pula dengan akal dan nafsu, sehingga mempunyai perilaku ganda, yaitu adanya kecenderungan pada

³⁵ Depag RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pola Pembinaan Remaja Masjid*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pemuda, 1994/1995), hlm. 71-97.

kebaikan dan kejahatan (penyimpangan dari nilai-nilai kebaikan, kebenaran).

Pembinaan keagamaan pada dasarnya mengajak manusia untuk berfikir mengendalikan segala perilaku yang menyimpang dari konsep agama maupun konsep hukum pemerintahan yang ada. Sebagaimana pendapat R.F. Beeling seorang filosof yang kemudian dikutip Endang Saifuddin sebagai berikut :

“Manusia adalah hewan berfikir, berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah mencari kebenaran,pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran”³⁶

Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan Islam adalah sebagai berikut :

1. Menghilangkan segala sifat kesombongan dengan menerima segala kebenaran melalui pertimbangan akal sehat, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا... (النحل : ١٤)

Artinya : “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)”³⁷

Di dalam ayat yang lain Allah berfirman :

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا
فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ
لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (الجنّات : ٨ - ٩)

³⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. 3, 1982), hlm. 17.

³⁷ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 594

Artinya : *“dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok”*³⁸

2. Meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam
3. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
4. Mewujudkan keluarga Islam yang harmonis, yakni keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah

Menurut Muhammad Thalib Kata “sakinah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai beberapa arti, yaitu rukun, akrab, intim, jinak, berkumpul, bersatu, bersahabat, ramah tamah, percaya, senang dan reda. Jadi, secara keseluruhan “sakinah” berarti suasana rumah tangga dari laki-laki dan perempuan yang saling mencintai yang hidup bersatu, rukun, bersahabat, akrab, ramah, intim, saling mempercayai, menyenangkan, meredakan dan selalu berkumpul.

Ringkasnya “sakinah” adalah keadaan rumah tangga yang bahagia dan tentram. Hal ini dapat diwujudkan hanya dalam ikatan pernikahan Islam. Suasana keluarga seperti ini menjadi kebutuhan hidup manusia sebab kehidupan rumah tangga yang bahagia dan tentram berpengaruh besar terhadap kondisi kesehatan mental suami-istri. Berawal dari rumah tangga yang tentram dan bahagia, seorang akan memiliki ketentraman hati dan kejernihan dalam berpikir.

³⁸ *Ibid*, hlm. 816

Oleh karena itu, apabila kita ingin hidup dalam kondisi mental yang sehat, rumah tangga yang “sakinah” merupakan kunci utama. Jika kita ingin hidup dengan penuh kerukunan, saling mempercayai, menyenangkan, akrab, serta memiliki keinginan untuk selalu bersatu, tetapi tidak mau terikat dalam pernikahan, berarti mental kita tidak sehat. Tuntutan naluri tersebut tidak mungkin dapat diwujudkan dalam pergundikan, pacaran, atau kumpul kebo. Hubungan semacam itu tidak bisa menyatukan laki-laki dan perempuan dalam suasana rukun, penuh rasa saling mempercayai, dan bersatu untuk selamanya.

Jadi, jelaskan bahwa pernikahan berpengaruh besar terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, setiap yang ingin mewujudkan rumah tangga yang menjamin kesehatan mentalnya hendaklah menikah.³⁹

2. Rumah Tangga/Keluarga Islam

a. Pengertian Rumah Tangga/Keluarga

Rumah tangga/keluarga adalah suatu unit terkecil dari suatu masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ataupun anggota keluarga yang lain.⁴⁰ Membina rumah tangga merupakan sunatullah, yang diawali dengan mengikat kedua Bani Adam, pria dan wanita dengan aqad nikah, ijab dan qabul dengan tata cara sesuai ajaran Allah.

³⁹ Drs. Muhammad Thalib, *15 Keutamaan Pernikahan dalam Islam*, (Bandung: Risyad Baitus Salam, 2000), hlm. 14-15.

⁴⁰ Maimunah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 7.

Kehidupan rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang normal. Perjodohan adalah ikatan yang paling mesra segala macam ikatan dan hubungan manusia.

b. Tujuan Membina Rumah Tangga atau Keluarga Dalam Islam

Adapun tujuan membina rumah tangga dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga Islam yang harmonis yakni keluarga *sakinah, mawaddah* (cinta kasih), *warahmah* (kasih sayang).⁴¹

Makna dari “mawaddah” (cinta kasih) di sini adalah rasa saling mencintai di antara keduanya. Kondisi seperti ini akan semakin bertambah besar manakala rasa saling mencintai tersebut masih tetap terjaga, baik ketika keduanya sama-sama bertemu ataupun berpisah. Besarnya *mawaddah* diantara suami istri ini akan bisa menambah kebahagiaan keduanya tatkala bertemu kembali setelah beberapa lama berpisah. Lain dari pada itu, *mawaddah* juga bisa memperkuat keterikatan batin atau hati di antara keduanya untuk terus berusaha saling memberi yang terbaik.

Suasana cinta kasih (*mawaddah*) ini juga mempunyai musuh yang cukup banyak yang dapat meretakkan mawaddah itu sendiri, di antaranya adalah: pertengkaran, pertikaian, permusuhan kecongkakan dan kezaliman. Bukti-bukti yang memperjelas posisi beberapa hal

⁴¹ Imam Subarno, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 10 Agustus 2004.

di atas dapat kita ketahui dari perkataan-perkataan Sayidina Ali r.a. berikut ini:⁴²

1. “Keceriaan wajah merupakan pemupuk cinta kasih.”
2. “Cinta kasih mereka tak terlihat, kecuali melalui ketentraman dada-dada mereka.”
3. “Cinta kasih selalu diungkapkan dengan lidah, dan manusia saling bertikai selalu dengan hati.”
4. “Ya Allah, limpahkan berkahmu kepada Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya. Dan gantikanlah kebengisan kaum pembenci dalam diriku menjadi kasih sayang dan kedengkian kaum yang jahat menjadi cinta kasih.”
5. “Kasihilah orang-orang yang terkena bencana sebagai wujud kecintaan dan serahkanlah nasib mereka kepada Allah sebagai wujud cinta kasih.”

Adapun *rahmah* (kasih sayang) apabila datangnya dari Allah ia berupa anugerah, kebaikan dan kemuliaan. Tetapi apabila datangnya dari manusia, maka maknanya belas kasih dan kemurahan hati.

Kata *rahmah* ini di dalam Al Qur'an sering disebut dengan disertai kata-kata sifat lain, misalnya, “*shalawatun warahmah*” (kesejahteraan dan kasih sayang), “*maghfiratur warahmah*” (ampunan dan kasih sayang), “*huda warahmah*” (petunjuk dan kasih sayang), “*imaman warahmah*” (pemimpin dan anugerah), *warahmatan*

⁴² Dr. Ridha Bak Najjad, *Hak dan Kewajiban Istri dalam Islam*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), hlm. 30-31.

waridhwanan" (sebagai anugerah dan keridhaan), "*warahmatullahi wabarakatuh*" (rahmat Allah dan berkah-Nya) dan lain-lain.⁴³

Rahmat (kasih sayang) berbeda dengan *mawaddah* (cinta kasih). *Rahmah*, ketika terwujud dapat mencegah segala kesusahan, bahaya, kesulitan, azab dan bencana. Bahkan ia dapat menggantikan semua hal tersebut pada tempatnya. Hal ini dapat kita ketahui dari firman Allah SWT, berikut ini :

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضِرَاءٍ مَسْتَهْمٍ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا
(يونس : ٢١)

Artinya : "Dan apabila kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami."⁴⁴

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ
رَحْمَةً (الأحزاب : ١٧)

Artinya : "Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?"⁴⁵

Dalam firman-Nya yang lain Allah juga menjelaskan sebagai

berikut :

فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ
وَوَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ (الحديد : ١٣)

Artinya : "...Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa"⁴⁶

⁴³ *Ibid.*, hlm. 31.

⁴⁴ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 309.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 669.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 902.

Sebagaimana telah diuraikan di depan, bahwa membina rumah tangga merupakan sunatullah, dengan mengikat kedua Bani Adam pria dan wanita dengan aqad nikah agar mendapatkan kenikmatan, ketenangan dan ketentraman.

Ketentraman di atas tidak akan terwujud apabila pernikahan tersebut hanya untuk melampiaskan kebutuhan biologisnya saja. Lain halnya jika hubungan biologis tersebut tetap disertai dengan ruh cinta dan kasih sayang. Situasi ini dapat menjadikan perempuan memiliki makna lain dihadapan suaminya. Bahkan, kesempurnaan biologis mereka akan semakin bertambah setiap kali mereka melakukan hubungan seksual. Pada kondisi seperti inilah manusia bisa mendapatkan harapan dan tujuan dari pernikahannya, yaitu kasih sayang atau "*mawaddah warahmah*."

Cinta kasih (*al-mawaddah*) adalah ibarat tanah yang subur bagi tumbuhnya benih-benih kasih sayang. Artinya jika *mawaddah* belum terwujud, niscaya *rahmah* pun tak akan pernah kunjung datang, sebab *rahmah* merupakan hasil dari *al-mawaddah*.

Ibarat sebuah benih, "*al-mawaddah*" pun memiliki musim (suasana) dan tempat tertentu untuk bisa tumbuh dengan baik. Hal itu saja belum cukup, sebab ia akan tumbuh dan menghasilkan buah yang lebih baik bila juga disiram dan dipupuk dengan tekun.

Seperti telah diuraikan di muka, makna *al-mawaddah* ialah ikatan rasa cinta dua hati untuk saling memberi kebahagiaan, atau

suasana saling mencintai yang memancar dari dua hati untuk saling memberikan manfaat dan kebaikan. Ikatan seperti ini tak akan mudah pudar dan akan semakin memperkokoh kesatuan dua hati tersebut. Bila sudah mengetahui hal ini, anda tidak boleh melupakan makna *al-mawaddah* (cinta kasih) yang diajarkan Rasulullah SAW. Bahkan dalam ayat yang menerangkan tentang "*al-mawaddah*" tadi juga menyebutkan bahwa keduanya harus saling mencintai.

Manakala tujuan seseorang menikah adalah hanya untuk melampiaskan nafsu biologis dan kenikmatan seksual saja, maka pernikahannya hanya akan menjadi tak lebih hanya sekedar hubungan antara dua jasad saja. Lain halnya bila ia ingin mendapatkan kasih sayang dari pernikahannya. Sebab, untuk bisa memperoleh "*al-mawaddah*" *wa rahmah* ini seseorang harus bisa membangun hubungan timbal balik yang tulus diantara kedua hati.

Al-mawaddah dan *rahmah* terbagi kedalam dua tingkatan. Tingkatan pertama dari *al-mawaddah* adalah yang terjadi diantara sepasang suami istri dalam kehidupan rumah tangga mereka. Sedangkan puncak tertinggi dari *al-mawaddah* ialah yang terwujud antara Tuhan dengan hamba-Nya, yaitu setiap orang yang hatinya hanya mencintai Allah.⁴⁷

Seperti telah penulis sebutkan dimuka, *al-mawaddah* selalu memiliki dua sisi. Jadi, karena puncak *al-mawaddah* ini berlangsung antara Tuhan dan makhluk-Nya, maka *rahmah* yang diberikan Allah

⁴⁷ Rtdhaa Bak Najjad, *Op. Cit.*, hlm.33.

kepada hamba-Nya, akan disertai dengan petunjuk anugerah dan kemuliaan dari-Nya. Demikian pula dengan rahmah sendiri yang memiliki tingkatan, dan juga dimulai dari *rahmah* (kasih sayang) terhadap keluarga dan berakhir pada kasih sayang (*rahmah*) untuk alam semesta. *Rahmah* untuk alam semesta ini merupakan tingkatan khusus yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW terhadap semua manusia ini dapat kita saksikan dalam semua peperangan dan pertempuran yang pernah beliau alami, di mana beliau tidak selalu membunuh dalam semua pertempuran yang pernah dialami Rasulullah SAW.⁴⁸

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuan membina rumah tangga dalam Islam adalah sebagai berikut :⁴⁹

1. Hidup cinta mencintai dan kasih mengasihi
2. Membina kehidupan keluarga yang tenang dan bahagia
3. Melanjutkan dan memelihara keturunan
4. Bertaqwa kepada Allah SWT, dan membentengi diri dari perbuatan maksiat, atau dengan kata lain menyalurkan naluri seks secara halal.
5. Membina hubungan kekeluargaan dan mempererat silaturahmi antar keluarga

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 34.

⁴⁹ Maimunah Hasan, *Op.cit.*, hlm. 7.

c. Fungsi Rumah Tangga dalam Islam

Dalam Islam, landasan idiil suatu rumah tangga tidak terletak pada unsur biologis semata, tetapi lebih diutamakan pada unsur pelaksanaan perintah Allah atau termasuk ibadah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

النِّكَاحُ سُنَّتِي وَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه البخارى)

Artinya : “Nikah itu adalah sunnahku, barangsiapa yang membenci sunnahku maka ia tidak termasuk golonganku.” (HR. Bukhari)

Dalam hadits yang lain dijelaskan pula :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : “Wahai pemuda-pemuda, barangsiapa yang sudah mampu kawin, maka kawinlah, karena kawin itu lebih menjinakkan pandangan mata dan lebih memelihara kehormatan diri.” (HR. Bukhari Muslim).⁵⁰

Dari keterangan dua hadits di atas, jelas bahwa perkawinan pertama-tama berfungsi sebagai ibadah atau taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemudian baru memenuhi naluri seks secara halal dan membentengi diri dari berbuat maksiat. Bagi setiap orang yang akan menempuh mahligai rumah tangga harus menyadari akan arti dan nilai rumah tangga bagi kehidupan manusia, sehingga nilai itulah yang akan menjadi landasan dan dasar kehidupan suami istri sesudah rumah tangga berlangsung.

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 6*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 23.

Fenomena yang ada di dalam masyarakat kita, banyak orang yang menempuh mahligai rumah tangga asal jalan saja, dan masih banyak pula yang tidak menghayati akan arti dan nilai rumah tangga bagi kehidupan pribadi. Dalam Islam landasan struktural suatu rumah tangga adalah rasa kebahagiaan, rasa nyaman dan tenang yang dipatrikan, rasa cinta dan kasih sayang. Tetapi unsur bahagia dan unsur cinta kasih yang menjadi landasan dan tujuan rumah tangga muslim tersebut banyak tidak dihayati dewasa ini, karena dianggap kebahagiaan dapat dinikmati tanpa melalui jenjang rumah tangga, malahan menurut mereka lebih bahagia tidak berumah tangga daripada berumah tangga.

Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa wanita jika sudah berumah tangga akan mengalami hal-hal sebagai berikut :⁵¹

1. Tidak lagi memiliki harta sebagaimana sebelum berumah tangga, karena hartanya tenggelam menjadi milik suami
2. Tidak memiliki harga sebagai manusia, sehingga setiap saat dapat didatangi/dikumpuli oleh suaminya, atau disaingi oleh wanita lain baik sebagai istri atau simpanan
3. Tidak memiliki harga diri dan kebebasan karena semuanya suami yang menentukan

Pendapat ini sangat jauh bertentangan dengan konsep rumah tangga dalam Islam (rumah tangga muslim). Mungkin dalam

⁵¹ Maimunah Hasan, *Op.cit.*, hlm. 14.

kehidupan sehari-hari ternyata banyak wanita menderita dengan adanya pendapat diatas. Tetapi rumah tangga muslim mengajarkan sebagai berikut :

Wanita dan pria sama-sama manusia, sama-sama mempunyai hak dan kewajiban serta peranan tersendiri dan menentukan dalam kehidupan rumah tangga.

Firman Allah SWT :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : ٩٧)

Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*⁵²

Selain itu, di dalam rumah tangga Rasulullah SAW juga menganjurkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kewajiban kaum wanita sama dengan kaum pria (kecuali beberapa hal yang memang secara biologis berbeda)
2. Suami menjadi pemimpin di dalam rumah tangganya dan wanita menjadi pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya
3. Ketahuilah sesungguhnya engkau mempunyai hak terhadap istrimu, dan sesungguhnya istrimu mempunyai hak pula atas dirimu. (HR. Tirmidzi).

⁵² Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 417.

d. Unsur-unsur Yang Membentuk Keluarga Harmonis

Kehidupan rumah tangga yang harmonis merupakan dambaan setiap keluarga. Adapun rumah tangga yang didambakan dalam Islam adalah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, rahmat* dan *barokah*. Adapun sebagai indikator keluarga harmonis dalam Islam adalah sebagai berikut:⁵³

1. Hidup rukun cinta mencintai dan kasih-mengasihi.
2. Melaksanakan tanggungjawabnya masing sebagai suami istri.
3. Membina kehidupan keluarga yang tenang dan bahagia dengan mengedepankan musyawarah dan mufakat dengan dasar kesabaran dan keimnan.
4. Melanjutkan dan memelihara keturunan.
5. Bertaqwa kepada Allah SWT., dan membentengi diri dari perbuatan maksiyat, tau dengan kat lain menyalurkan naluri seks secara halal.
6. Membina hubungan kekeluargaan dan mempererat silaturahmi antar keluarga.
7. Menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlakul karimah kepada anak seperti: menanamkan gemar membaca Al-Qur'an, gemar beribadah (shalat), infaq, sodakoh agar tidak menjadi orang yang kikir, bergaul dengan baik, tidak boleh sombong dan sebagainya.

Hal tersebut dapat terwujud apabila pasangan suami istri memiliki empat sarana dan ada kemauan untuk memanfaatkan sarana tersebut dengan sebaik-baiknya. Empat sarana tersebut sebenarnya sudah

⁵³ Maimunah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

disimpulkan di dalam diri manusia. Manusia sebagai makhluk yang berdiri tegak oleh Allah diberi dua batas dimensi, yaitu dimensi hulu hati ke bawah dan hulu hati ke atas. Hulu hati ke bawah adalah dimensi perut dan organ reproduksi sebagai pengantar proses pertumbuhan fisik. Hulu hati ke atas adalah dimensi yang ada di dada dan di kepala, hati dan otak sebagai sarana untuk menjalani proses perkembangan mental.⁵⁴ Ustadz Didik Purwodarsono memaparkan hal tersebut sebagai berikut:

1. Potensi Reproduksi

Pada awalnya, ketertarikan seseorang dengan lawan jenisnya lebih didominasi oleh cinta naluri dan syahwat, itulah yang disebut mawaddah. Diakui atau tidak, awal-awal kehidupan rumah tangga lebih terfokus pada kemesraan seksual, atau paling tidak untuk menjalankan proses reproduksi (melanjutkan keturunan). Untuk kepuasan seksual dan kelancaran reproduksi, jelas tidak boleh mengabaikan fungsi alat reproduksi. Harus diyakinkan bahwa keduanya (suami istri) sehat secara biologis. Setebal apapun iman seseorang, suami atau istri, pasti akan merasakan kekecewaan bila mengetahui bahwa dirinya atau pasangannya ternyata tidak sehat secara biologis. Banyak perceraian dan perselingkuhan terjadi karena masalah yang satu ini. Oleh karena itu jika suami atau istri bermasalah dalam hal ini bersegeralah berikhtiar untuk mengatasinya.

⁵⁴ Ust. Didik Purwodarsono, *Risalah Nikah*, (Yogyakarta: Pustaka Salma, 2004), hlm. 38.

2. *Potensi Ekonomi*

Manusia adalah homo economicus, yaitu makhluk yang mampu memiliki kesadaran dan tuntutan ekonomi. Oleh karena itu salah satu fungsi berkeluarga adalah fungsi ekonomis. Paling tidak roda perekonomian akan berjalan dengan baik apabila ada pendistribusian barang dan jasa dengan lancar, meskipun suami istri sudah jelas dan terbukti kesehatan alat reproduksinya. Suami yang gagah dan tampan sementara istri seksi dan cantik, keharmonisan rumah tangga bisa terganggu dan terancam apabila masalah perekonomian tidak terselesaikan.

Secara konvensional dan secara normal, dalam pandangan ekonomi keluarga, suami bertanggung jawab terhadap lancarnya pengadaan logistik atau barang, dan istri bertanggung jawab terhadap lancarnya jasa dan servis. Dalam ajaran Islam, nafkah merupakan kewajiban suami sesuai dengan ketentuan yang telah disyariatkan.

3. *Potensi Otak*

Otak manusia adalah alat untuk berhubungan dengan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Setelah sebuah keluarga menyelesaikan organisasi seks dan ekonomi, maka keluarga tersebut perlu disempurnakan dengan organisasi IPTEK. Apalagi hidup di dalam masyarakat modern, era globalisasi dan serba teknologi. Sulit rasanya berumah tangga tanpa pengetahuan dan tanpa teknologi. Mengandalkan aspek biologis dan ekonomis tanpa dukungan IPTEK akan membuat rumah tangga tampak tradisional, terbelakang dan bahkan primitif.

4. *Potensi Hati*

Hati merupakan alat untuk menangkap, memahami dan menghayati iman dan taqwa (IMTAQ). Hati yang berkembang secara positif akan melahirkan pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang positif pula. IMTAQ inilah yang menjadi penentu barokahnya sebuah rumah tangga.

F. **Metode Penelitian**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian maka perlu digunakan suatu metode. Adapun metode yang digunkan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistim pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵⁵ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual, akurat dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵⁶

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sendiri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Dalam penelitian kualitatif berada pada latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), penggunaan metode kualitatif,

⁵⁵ Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, (Galia Indonesia, 1985), hlm. 63.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 63.

analitis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteri khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara serta hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵⁷ Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh lebih merupakan data yang berwujud kalimat-kalimat verbal, lebih deskriptif dan biasanya lebih merupakan dokumen pribadi, catatan lapangan, upacara atau cerita responden dan lain-lain yang sejenis dengan itu.⁵⁸ Sifat-sifat tertentu yang pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif yang merupakan cirinya, yakni bahwa metode ini :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analitik).⁵⁹

Kegunaan metode kualitatif dalam suatu penelitian adalah dengan pertimbangan bahwa: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁰

⁵⁷ Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 4-8.

⁵⁸ Partini, *Laporan Peneliti Tentang Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian khususnya Sosiologi*, 1992, hlm. 29.

⁵⁹ Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar, Metode, dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 140.

⁶⁰ Moleang, *Op. Cit*, hlm. 5.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Dinas Pembinaan Mental Polda D. I. Yogyakarta.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data atau sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁶¹ Subyek dalam penelitian ini adalah para pembina dan staf Dinas Pembinaan Mental Polda D.I. Yogyakarta serta para peserta bina. Dalam penelitian ini tidak semua subyek dijangkau informasinya akan tetapi hanya beberapa orang mewakili dari keseluruhan subyek.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang memiliki dan dapat memberikan informasi dari masalah-masalah yang diteliti. Antara lain:

- Pimpinan Kasubbag Binrohtal POLDA DIY,
- Kepala Administerasi Binrohtal POLDA DIY, dan
- Seorang anggota staf Baurmin Binrohtal keagamaan Islam.
- 4 (empat) orang peserta bina.

Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah masalah-masalah yang akan diteliti, yaitu tentang pelaksanaan pembinaan mental kerohanian Islam pada Dinas Pembinaan Mental POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁶¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 16.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Artinya metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Disini merupakan teknik atau pengumpulan data dengan tanya jawab langsung secara fisik berhadapan tetapi dalam kedudukan yang berbeda yaitu antara peneliti sebagai interviewer dengan subjek yang telah ditentukan, antara lain:

1. Pimpinan Disbintal Polda D.I. Yogyakarta:
 - Dinas Pembinaan Mental Polda D.I. Yogyakarta
 - Dasar dan tujuan diadakan pembinaan mental rohani di Polda D.I. Yogyakarta.
2. Kepala Administerasi Disbintal Polda D.I. Yogyakarta, serta staf anggota Baurmin Islam Disbintal POLDA DIY, untuk memperoleh data mengenai :
 - Sistem Pembinaan
 - Pola-pola Pembinaan
 - Pelaksanaan pembinaan mental kerohanian Islam terhadap anggota POLRI
 - Faktor pendukung dan penghambat dari setiap pelaksanaan pembinaan.
3. Peserta bina sebagai informan, untuk memperoleh data mengenai :
Keharmonisan Keluarga.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah proses pengambilan data yang dilaksanakan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap objek yang perlu diteliti, artinya disengaja dan terencana bukan hanya kebetulan melihat secara sepintas.⁶² Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, artinya tidak turut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan untuk pembinaan mental bagi anggota POLRI POLDA DIY.

Metode observasi ini digunakan untuk :

- Mengamati sarana dan prasarana serta lingkungan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan mental bagi anggota POLRI pada Dinas Pembinaan Mental POLDA DIY.
- Mengamati pengasuh, staf dan pelaksana harian dalam pelaksanaan pembinaan mental.
- Mengamati berbagai kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan mental terhadap anggota POLRI POLDA DIY.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi artinya penyelidikan ditunjukkan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber

⁶² Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1982), hlm. 132.

dokumen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen penting yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data sebelumnya. Adapun dokumen yang penulis perlukan yaitu gambaran keadaan setempat seperti keadaan demografi, geografi dan hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode dokumentasi apabila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sifatnya tertulis dalam buku-buku dan catatan-catatan yang meliputi :

- Keadaan jumlah pembina serta peserta yang dibina
- Struktur organisasi Dinas Pembinaan Mental POLDA DIY
- Jadwal pelaksanaan pembinaan mental
- Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembinaan mental

6. Metode Analisa Data

Metode analisa data adalah suatu usaha yang ditempuh untuk memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah masuk. Dalam hal ini penyusun menggunakan metode analisis “deskriptif kualitatif” yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, disusun, dijelaskan, yaitu digambarkan

dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁶³

Analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan cara berfikir :

- a. Induktif yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang khusus kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum
- b. Deduktif yaitu : pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang umum kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat khusus.⁶⁴



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.. Rineka Cipta, 1993), hlm. 209.

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 42.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan, penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan sedikit untuk memperjelas terhadap apa yang telah diuraikan dari ke tiga bab di atas dan juga memberikan beberapa saran sesuai dengan temuan-temuan dalam penelitian guna peningkatan pengelolaan dan mutu pembinaan mental kerohanian Islam secara profesional terhadap apa yang telah dilakukan oleh Dinas Pembinaan Mental Polda D. I. Yogyakarta.

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pembinaan Mental Kerohanian Islam Pada Disbintal Polda D.I. Yogyakarta

Kegiatan pembinaan mental kerohanian Islam yang dilaksanakan oleh Dinas Pembinaan Mental Polda D.I. Yogyakarta sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari indikator berikut ini:

1. Setiap kegiatan pembinaan yang dilaksanakan sudah dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
2. Sebagian besar peserta bina sangat antusias untuk mengikuti pembinaan, baik pembinaan yang bersifat rutinitas maupun yang sifatnya insidental.
3. Dalam setiap kegiatan pembinaan yang dilaksanakan tidak pernah terjadi kekosongan pemateri atau pembina.

4. Kerjasama antara Disbintal Polda D.I. Yogyakarta dengan Departemen Agama DIY dalam kegiatan pembinaan sudah berjalan dengan baik.
5. Sarana dan yang dibutuhkan untuk menunjang lancarnya kegiatan sudah tercukupi.
6. Adanya dukungan dari pimpinan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembinaan mental kerohanian Islam pada Disbintal Polda D.I Yogyakarta dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan administrasi dan logistik (Pendanaan) yang mencukupi.
- b. Adanya koordinasi dan kerjasama yang baik dengan Departemen Agama.
- c. Kedisiplinan dan jiwa Korsa yang tertanam pada anggota serta ketaatan terhadap perintah pimpinan.
- d. Pembina yang berkualitas dan cukup berpotensi.
- e. Keamanan yang cukup terjamin.
- f. Tersedianya sarana fisik yang cukup memadai.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dari setiap pola pembinaan mental kerohanian Islam pada Disbintal Polda D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Pada pola pembinaan BP4 pra nikah (sidang perkawinan), faktor permasalahan yang dihadapi adalah :
 - a. Adanya anggota (yang mengajukan permohonan nikah) yang terlambat dalam melengkapi persyaratan administrasi
 - b. Adanya pemohon yang kurang aktif dalam mengecek proses perijinan nikah.
 - c. Terjadinya perselisihan antara keluarga calon suami dan keluarga calon istri yang terbawa dalam suasana sidang
 - d. Ruang sidang yang kurang kondusif
2. Pada pola pembinaan konsultasi psikologi, faktor permasalahan yang dihadapi adalah :
 - a. Belum adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan pembinaan ini
 - b. Pelaksanaannya tidak terjadwal, sehingga kurang teragendakan dengan baik
3. Pada pola pembinaan pengajian surat Yaasiin (Yaasinan), faktor permasalahan yang dihadapi yaitu :
 - a. Adanya anggota yang belum lancar membaca Al Qur'an.
 - b. Adanya anggota yang kurang antusias untuk mengikuti kegiatan Yaasiinan ini.

4. Pada pola pembinaan pengajian keagamaan (kajian keagamaan), faktor permasalahan yang dihadapi antara lain :
 - a. Kekurangmampuan sebagian peserta bina dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan secara filosofi.
 - b. Adanya agenda kedinasan lain yang bersamaan dengan jadwal pembinaan.
 - c. Kurangnya tenaga pembina.
5. Pada pola pembinaan sholat berjama'ah, dzikir dan do'a, permasalahan yang dihadapi antara lain :
 - a. Adanya anggota yang kurang antusias untuk mengikuti sholat berjamaah
 - b. Adanya peserta bina yang kurang aktif untuk mengikuti kegiatan dzikir dan do'a
6. Pada pola pembinaan pengajaran baca tulis dan Al Qur'an, faktor permasalahan yang dihadapi adalah :
 - a. Adanya peserta bina yang belum dapat membaca tulis Al Qur'an dengan huruf arab yang sudah diangkai
 - b. Adanya peserta bina yang sulit dalam menghafal surat-surat pendek.
 - c. Kurangnya tenaga pengajar.

B. Saran-saran

Setelah penulis meneliti dan mempelajari sistem pelaksanaan pembinaan mental kerohanian Islam pada Disbintal Polda D. I. Yogyakarta penulis memberikan sedikit saran-saran sebagai berikut:

1. Pengurus atau staf Disbintal Polda D.I. Yogyakarta hendaknya melengkapi perpustakaan kecil yang sudah ada dengan buku-buku yang berkenaan dengan sendi-sendi kehidupan keluarga harmonis atau keluarga sakinah yang bernuansa keagamaan serta buku-buku keagamaan Islam yang berkaitan dengan dakwah dan pembinaan generasi bangsa.
2. Hendaknya pengurus atau staf Disbintal Polda D. I. Yogyakarta membuat tata tertib perpustakaan serta mempunyai petugas khusus untuk mengelola perpustakaan dan melayani pengguna perpustakaan agar lebih tertib serta untuk menghindari adanya kehilangan buku.
3. Hendaknya dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembinaan kajian keagamaan (pengajian) pembicara, tema dan materi yang disampaikan serta daftar hadir peserta bina didokumentasikan dalam suatu buku khusus kegiatan untuk meminimalisir terjadinya kehilangan arsip.
4. Hendaknya setiap dua bulan sekali diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan untuk mengetahui kekurangan serta kendala yang dihadapi dalam pembinaan rutin.
5. Mengingat akan tugas dan tanggungjawab pengurus atau staf Disbintal sangat banyak sekali, maka perlu sekali adanya penambahan petugas atau anggota staf untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan pembinaan.
6. Untuk penelitian mendatang hendaknya dapat lebih detil lagi, karena penelitian ini masih awal dan berupa deskriptif.

C. Penutup

Dalam penyusunan karya tulis ini yang merupakan tugas untuk mengahiri studi secara formal pada jenjang strata satu di fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak lepas dari berbagai hambatan. Dengan selesainya karya tulis yang berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Mental Kerohanian Islam Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Dinas Pembinaan Mental Polda DIY)” ini tentunya merupakan suatu kebahagiaan tersendiri yang sangat patut penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT. karena atas berkat *Rahmat* dan *Hidayah*-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas yang cukup berat ini.

Demi mendekati kesempurnaan karya tulis ini, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang mempunyai niat baik untuk membantu peningkatan kualitas tulisan selanjutnya supaya mendekati kesempurnaan yang diharapkan.

Penulis memohon maklum atas segala bentuk kesalahan dan kekurangan baik di dalam segi kuantitas maupun kualitas, dan hanya kepada Allah SWT. kita berserah diri. Semoga karya tulis ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penyusun dalam menambah pengalaman untuk menuju pada penulisan karya tulis berikutnya, dan umumnya bagi mahasiswa-mahasiswi fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori pembinaan agama Islam untuk melaksanakan pembinaan keagamaan dalam masyarakat sebagai kader pembina umat.

Ahirnya penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan dan penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT. senantiasa meridhoi langkah dan usaha serta tercapainya tujuan yang dicita-citakan oleh penulis. Amiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Maraghi Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4 Cet. Ke-1, Semarang: CV. Toha Putra, 1986.
- Azra, azyumardi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Thesis dan Desertasi*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, tt, Cet. Ke-1.
- CD-ROM Holy Qur'an Versi 6.50, *Tafsir al-Qurtuby*, Mesir: Sakhr, 1997, Keluaran ke-5.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992.
- _____, *Badan Penelitian dan Pengembangan Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pemuda, 1994/1995.
- Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Pembinaan Mental ABRI, *Petunjuk Pokok-pokok Ajaran Islam Bagi ABRI*, Jakarta, Subdisbintal Ditpers POLRI, 1988.
- Dewan Penyelenggara Penterjemah/penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bumi Restu, 1989.
- Didik Purwodarsono, *Risalah Nikah*, Yogyakarta, Pustaka Salma, 2004.
- Dr. Abdul Ghani "Abud, *Keluarg Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Dr. Ridha Bak Najjad, *Hak dan Kewajiban Istri dalam Islam*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002.
- Drs. Handyat Soetopo, Drs, Wasty Soemarto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Cet. ke-. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Drs. Muhammad Thalib, *15 Keutamaan Pernikahan dalam Islam*, Bandung: Riyad Baitus Salam, 2002.
- Drs. Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Modern*, Jakarta: English Press, 1991.
- Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Cet. Ke-3, PT. Bina Ilmu, Surabaya: 1982.

- Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Offset Indah, 1993.
- Kartini, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Koencoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1993.
- Markas Besar ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI*, Jakarta: MABES ABRI, 1992.
- Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Galia Indonesia, 1985.
- Partini, *Laporan Penelitian Tentang Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Khususnya Sosiologi*, 1992.
- Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA., *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*, Jilid 2, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1968.
- Prof. JS. Badudu, Prof. Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-2, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 6*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Syekh Muhammad Alwi Al-Maliki, *Sendi-sendi Kehidupan Keluarga*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- The Ling Gie, *Cara Belajar Yang efisien*, Jilid 1 Edisi IV Cet. 1, Yogyakarta: Liberti, 1994.
- Tohati Musnamar, Editors dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UII Press 1992.
- Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV. Tarsito, 1982.
- _____, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1989.